

## BAB III

### KONFLIK RUSIA-UKRAINA DAN DAMPAK KEMANUSIAAN

#### 3.1 Konflik Rusia-Ukraina dan Dampak Kemanusiaan

Ketika Rusia menginvasi Ukraina pada 24 Februari 2022, pasar keuangan global mulai mengalami guncangan. Dampak ekonomi dari invasi tersebut bersifat langsung dan signifikan. Harga komoditas global seperti pangan dan minyak terus mengalami lonjakan akibat krisis dan situasi yang semakin memanas. Peristiwa di Ukraina terjadi di saat yang sangat buruk karena sejumlah negara sedang dilanda dampak konflik yang sedang berlangsung, mengingat juga dampak ekonomi akibat Covid-19, dan sejumlah masalah lingkungan pada saat yang bersamaan. Oleh karena itu, lonjakan harga tersebut menyebabkan dampak besar pada kelompok yang memiliki ketahanan dan kemampuan paling rendah dalam menghadapi kondisi tersebut.<sup>51</sup>

Di beberapa wilayah, krisis ini terjadi dalam konteks degradasi ekologi parah. Seperti yang terjadi pada wilayah Sahel di Afrika meliputi 10 negara, dimana 6 diantaranya diklasifikasikan sebagai titik panas ekologis dan menderita karena kombinasi pertumbuhan populasi yang cepat, risiko pangan, dan risiko air. Guncangan ekonomi dan kenaikan harga komoditas melemahkan kemampuan negara-negara tersebut untuk memitigasi ancaman yang sudah mereka hadapi, dan melemahkan kapasitas mereka untuk menghadapi krisis di masa depan. Banyak dari

---

<sup>51</sup> Syahbuddin dan Tati Haryati, *Kompleksitas Konflik Ukraina-Rusia*. Jurnal Pendidikan IPS, Vol, 12, No, 1 (Juni 2022), Bima: LPPM STKIP Taman Siswa Bima, hal. 42.

negara-negara tersebut sedang menjatuhkan dengan konflik dan ketidakstabilan internal mereka sendiri yang kemudian berkontribusi terhadap degradasi sumber daya. Pendekatan dilakukan oleh komunitas internasional sepertinya tidak akan mampu meringankan tekanan-tekanan ini.

Ketika negara-negara bergegas meningkatkan belanja pertahanan, banyak anggaran bantuan internasional yang telah dipangkas mengingat negara-negara menghadapi Covid-19. Kondisi tersebut mengalihkan fokus mereka ke krisis di Ukraina. Hal ini terjadi di tengah negara-negara berkembang yang menghadapi potensi krisis utang yang dipicu oleh kenaikan suku bunga dan utang yang sangat besar akibat Covid-19. Kelaparan meningkat di hampir semua negara yang terkena dampak konflik, perubahan iklim, dan kemerosotan ekonomi, dan konflik di Ukraina kemungkinan besar akan memperburuk permasalahan ini. Kerawanan pangan kini menjadi ancaman yang semakin besar, dan sudah berdampak pada 2,4 miliar orang. Angka ini diperkirakan akan meningkat sebesar empat puluh tiga persen pada tahun 2050 dan akan berdampak pada lebih dari sepertiga populasi dunia. Ditinjau dalam jangka pendek, kelompok masyarakat yang paling rentan di dunia akan menanggung akibat yang besar karena konflik tersebut. Ketimpangan global menjadi pengingat bahwa akan ada lebih banyak korban konflik di Ukraina dibandingkan korban di Eropa.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Kennedy, *Dampak Perang Rusia-Ukraina Terhadap Perekonomian Global*. Fundamental Management Journal, Vol, 8, No, 2 (Januari 2023), Jakarta: Repository Universitas Kristen Indonesia, hal. 1-10.

## **Dampak Kemanusiaan Akibat Konflik Rusia-Ukraina**

Dampak kemanusiaan akibat konflik Rusia-Ukraina sangat signifikan dan mencakup berbagai aspek kehidupan, baik bagi penduduk Ukraina maupun bagi masyarakat internasional. Ribuan orang tewas dan terluka akibat pertempuran langsung, serangan udara, dan aksi militer lainnya. Jutaan orang terpaksa meninggalkan rumah mereka, baik dalam wilayah Ukraina maupun ke negara-negara tetangga seperti Polandia dan Rumania. Banyak dari mereka menghadapi kondisi kehidupan yang sulit, kekurangan tempat tinggal, makanan, dan akses ke layanan kesehatan. Konflik kedua negara ini mengakibatkan krisis kemanusiaan yang meluas dengan kelangkaan makanan, obat-obatan, dan kebutuhan dasar lainnya. Organisasi internasional, seperti ICRC berjuang memberikan bantuan di tengah kondisi keamanan yang tidak stabil.

Penduduk yang terkena dampaknya termasuk anak-anak, mengalami trauma psikologis yang parah akibat kekerasan, kehilangan anggota keluarga, dan ketidakpastian masa depan. Bantuan psikologis menjadi kebutuhan prioritas untuk membantu mereka kembali pulih. Selain itu, pendidikan anak-anak juga terganggu karena banyak sekolah yang hancur atau digunakan sebagai tempat penampungan. Banyak anak-anak yang kehilangan kesempatan belajar yang mempengaruhi masa depan mereka. Kemudian adanya laporan tentang pelanggaran hak asasi manusia termasuk penyiksaan, penangkapan sewenang-wenang, dan kekerasan seksual di daerah konflik. Kehidupan ekonomi warga sipil juga menjadi terganggu dengan banyaknya kehilangan pekerjaan, gangguan pada aktivitas bisnis, dan inflasi yang

meningkat. Konflik Rusia dan Ukraina menyebabkan penderitaan yang mendalam dan berkepanjangan bagi jutaan orang.

Serangan Rusia ke Ukraina telah menyebabkan perang terbesar di Eropa sejak Perang Dunia Kedua, memicu beberapa krisis seperti eksodus besar-besaran warga negara dari rumah mereka, deportasi besar-besaran orang-orang dari wilayah pendudukan, hingga kekerasan militer dengan eksekusi besar-besaran terhadap warga negara. Konflik Rusia dan Ukraina pada tahun 2022, tidak hanya mengakibatkan kematian dan cedera tetapi juga berdampak pada kehidupan dan keselamatan warga Ukraina melalui penghancuran fasilitas kesehatan dan mengganggu pengiriman layanan kesehatan dan pasokan. Konflik kedua negara ini merupakan krisis kemanusiaan yang sedang berlangsung, mengingat terus terjadinya kerusakan infrastruktur dan layanan yang secara langsung berdampak pada kesejahteraan hidup manusia. Kehancuran, trauma, dan korban jiwa akibat konflik ini akan berdampak pada generasi Ukraina di masa depan.<sup>53</sup>

*Office of the United Nations High Commissioner for Human Rights* (OHCHR) memverifikasi total 30.457 korban sipil selama invasi Rusia ke Ukraina per 15 Februari 2024. Berdasarkan jumlah tersebut, 19.875 orang dilaporkan terluka. Namun OHCHR menyatakan bahwa angka sebenarnya mungkin lebih tinggi. *Office of the United Nations High Commissioner for Human Rights* (OHCHR) memperkirakan jumlah kematian warga sipil atau individu tidak bersenjata di Ukraina mencapai 10.582 orang sejak dimulainya perang pada

---

<sup>53</sup> National Center for Biotechnology Information, *The Human Toll and Humanitarian Crisis of the Russia-Ukraine War: The First 162 days*, diakses dalam <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC9511605/> (21/05/2024, 10:39 WIB).

Februari 2022. Jumlah korban tewas tertinggi tercatat pada Maret 2022 yaitu lebih dari 3.900 orang. Angka kematian tentara dilaporkan oleh otoritas pemerintah Rusia dan Ukraina, namun angka tersebut belum dapat diverifikasi pada saat ini sehingga perlu ditanggapi dengan hati-hati.

Setelah Rusia mengambil alih Krimea pada tahun 2014, Ukraina dilanda konflik militer antara pemerintah dengan wilayah separatis Donetsk dan Luhansk yang didukung Rusia. OHCHR memperkirakan antara 14.200 hingga 14.400 orang termasuk warga sipil dan personel militer tewas terkait konflik tersebut sejak 14 April 2014 hingga 31 Desember 2021. Dari jumlah tersebut, setidaknya tercatat 3,4 ribu ialah warga sipil.<sup>54</sup> Pada 4 Agustus 2022, dilaporkan 5.552 warga sipil tewas seketika dan 8.513 luka-luka di Ukraina akibat serangan Rusia. Pejabat setempat memperkirakan sebanyak 24.328 orang juga terbunuh dalam kekejaman massal, dan Mariupol (kota yang terletak di sebelah selatan Republik Rakyat Donetsk) menjadi contoh terbesar. Selain Sebagian besar rumah, sekolah, jalanan, dan jembatan hancur, rumah sakit dan fasilitas kesehatan di 21 Kota di Ukraina juga diserang. Gangguan terhadap layanan air, gas, listrik, dan internet juga meluas hingga mempengaruhi pasokan obat-obatan dan pasokan lainnya karena hancurnya fasilitas atau produksi yang terhenti akibat konflik. Kondisi tersebut juga didukung dengan Ukraina mengalami peningkatan kasus HIV/AIDS, TBC, dan Covid-19.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Statista, *Korban Perang Saudara Ukraina 2024*, diakses dalam <https://www.statista.com/statistics/1293492/ukraine-war-casualties/> (20/05/2024, 22:42 WIB).

<sup>55</sup> National Center for Biotechnology Information, *The Human Toll and Humanitarian Crisis of the Russia-Ukraine War: The First 162 days*, diakses dalam <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC9511605/> (21/05/2024, 10:59 WIB).

### 3.2 Perspektif Hukum Humaniter Internasional dalam Konflik Rusia-Ukraina

Dalam bukunya yang berjudul *World Conflict*, Steven D. Strauss menjelaskan bahwa dalam setengah abad terakhir, tidak ada dari 193 negara yang ada di dunia ini tidak pernah terlibat konflik. Setiap negara di dunia ini pasti pernah mengalami konflik baik itu konflik dalam negeri ataupun yang terjadi di luar negeri, sekali maupun lebih dari itu.<sup>56</sup> Hukum humaniter, salah satunya terdiri dari hukum Jenewa yang mengatur mengenai perlindungan terhadap para korban perang.<sup>57</sup> Hukum Jenewa atau dikenal juga dengan konvensi Jenewa merupakan serangkaian perjanjian internasional yang menetapkan standar hukum kemanusiaan dalam konflik bersenjata. Konvensi Jenewa bertujuan untuk melindungi orang-orang yang tidak atau tidak lagi terlibat dalam sebuah konflik, termasuk prajurit yang terluka, tahanan perang, dan warga sipil.

Hukum Humaniter Internasional dikenal juga dengan nama hukum perang, yaitu hukum yang berisikan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam peperangan menyangkut dengan kemanusiaan dari perbuatan, pembunuhan, kekerasan, pelecehan, dan lainnya. Meskipun perang atau konflik telah diatur, namun memberikan dampak yang sangat besar bagi para korban. Hal ini tentunya banyak dirasakan oleh negara-negara yang terlibat perang terutama perang dunia pertama pada tahun 1914-1918. Adapun upaya dan usaha yang dapat dilakukan untuk menghentikan perang diantaranya seperti, perlindungan terhadap penduduk sipil,

---

<sup>56</sup> Steven D. Strauss, 2002, *World Conflict*. Amerika Serikat: *Alpha Books*, hal. 25.

<sup>57</sup> Dietrich Schindler and Jiri Toman, 1981, *The Laws of Armed Conflicts*. Geneva: *Henry Dunant Institute*, hal. 49.

mengikuti peraturan hukum perang, perlindungan terhadap kondisi tawanan perang, dan edukasi tentang hukum perang.

Jika dilihat berdasarkan prinsip, hukum humaniter internasional melindungi orang-orang yang tidak ikut serta dalam pertempuran, diantara seperti penduduk sipil, petugas medis, dan rohaniawan keagamaan, orang-orang yang terluka, orang yang mengalami kapal rusak, orang sakit, dan tawanan perang. Dalam lingkup internasional, negara perlu untuk melakukam *self-restraint* yaitu sikap menahan diri dan patuh terhadap hukum internasional. Sebagaimana yang tercantum pada pasal 2 ayat 4 dalam Piagam PBB yaitu “*All members shall refrain in their international relations from the threat or use of force against the territorial integrity of political independence of any state, or in another manner inconsistent with the purpose of the United Nations*”.<sup>58</sup>

Hukum humaniter internasional diciptakan khusus untuk melindungi dan memelihara hak asasi korban non-kombatan dalam konflik bersenjata, maksudnya adalah perlindungan terhadap golongan orang-orang yang tidak terlibat secara langsung dalam peperangan. Berkaitan dengan konflik bersenjata yang terjadi antara Rusia dan Ukraina, dimana tepat pada tanggal 24 Maret 2022 sehingga mengganggu keamanan Ukraina. Konflik antar kedua wilayah ini sudah berlangsung selama kurang lebih dua tahun. Yang sangat disayangkan adalah ketidakinginan kedua belah pihak untuk mengambil langkah perdamaian. Sehingga mengakibatkan korban jiwa bagi kedua belah pihak.

---

<sup>58</sup> Pasal 2 Ayat 4 Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa “Seluruh Anggota dalam hubungan internasional mereka, menjauhkan diri dari tindakan mengancam atau menggunakan kekerasan terhadap integritas wilayah atau kemerdekaan politik sesuatu negara lain atau dengan cara apapun yang bertentangan dengan tujuan-tujuan Perserikatan Bangsa-Bangsa”.

Terdapat dua perspektif yang dapat menjelaskan kondisi konflik yang terjadi antara kedua wilayah ini, diantaranya yaitu *jus ad bellum* dan *jus in bello*. Istilah *jus ad bellum* menjelaskan mengenai legalitas penggunaan kekerasan (*use force*) sedangkan istilah *jus in bello* adalah bagaimana serangan yang dilakukan oleh Rusia kepada Ukraina. Selain itu, ada konsep dalam hukum humaniter yang dapat dikategorikan menjadi dua yaitu *necessity* dan *self-defence*. Kategori *necessity* (keharusan) yang harus dipahami bahwa tidak bisa dijadikan pembenaran bagi pelanggaran kewajiban internasional suatu negara kecuali, apabila tindakan tersebut merupakan satu-satunya cara untuk menyelamatkan suatu kepentingan esensial negara itu dari suatu bahaya yang sangat besar dan sudah sedemikian dekat.<sup>59</sup>

Serangan militer oleh pihak Rusia terhadap Ukraina telah menewaskan banyak masyarakat sipil dan merusak fasilitas publik yang ada di Ukraina sehingga tindakan tersebut melanggar prinsip-prinsip hukum humaniter internasional dan *humanitarian assistance*. Hal itu juga tertuang dalam pasal 3 Konvensi Jenewa 1949 dimana mengatur tentang perlindungan konflik bersenjata non-internasional. Pasal 3 menyebutkan bahwa “pihak-pihak yang bertikai dalam wilayah suatu negara berkewajiban untuk melindungi orang-orang yang tidak turut secara aktif dalam pertikaian, termasuk anggota angkatan bersenjata atau kombatan yang telah meletakkan senjatanya yang tidak lagi turut serta karena sakit, luka-luka, tahanan, maupun alasan lainnya untuk diperlakukan secara manusiawi atau mereka dilarang

---

<sup>59</sup> Ridwan Pasorong dkk, Implementasi Hukum Humaniter Dalam Konflik Bersenjata Antara Rusia dan Ukraina. eJournal Unsrat, Vol, 11, No, 4 (Mei 2023), Manado: Lex Privatum, hal. 3-5.

melakukan tindakan kekerasan terhadap jiwa dan raga atau menghukum tanpa diadili secara sah”.<sup>60</sup>

Hans Petter Gasser berpendapat bahwa orang-orang yang di lindungi adalah orang-orang yang jika didasarkan pada Konvensi Jenewa dan Protokol Tambahan yang memiliki kedudukan yang dilindungi secara khusus.<sup>61</sup> Berdasarkan ketentuan dalam pasal 4A Konvensi III bahwasanya, “meskipun terdapat beberapa kelompok penduduk sipil tertentu, walaupun mereka bukan kombatan (golongan orang-orang yang terlibat secara langsung dalam peperangan), apabila jatuh ke tangan musuh maka berhak mendapatkan status sebagai tawanan perang”.<sup>62</sup> Konflik yang terjadi antara Rusia dan Ukraina menimbulkan akibat fatal yang tidak diinginkan oleh pihak manapun. Dengan demikian dapat dipahami bahwa tidak ada perang atau konflik yang tidak meninggalkan korban jiwa atau kerugian material. Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan hukum humaniter diantaranya adalah sebagai berikut:

- Melindungi fisik dan mental, baik pihak kombatan ataupun pihak-pihak sipil dan penderitaan yang seharusnya tidak perlu
- Menjamin hak-hak asasi tertentu dari orang yang jatuh ke tangan musuh
- Memungkinkan dikembalikannya perdamaian dan
- Membatasi kekuasaan pihak yang berperang.

---

<sup>60</sup> Pasal 3 Konvensi Jenewa “Konflik yang tidak bersifat internasional”.

<sup>61</sup> Hans-Petter Gasser, 1993, *Internasional Humanitarian Law, An Introduction*”, *Separate Print from Hans-Haug, Humanity for All, International Red Cross and Red Crescent Movement, Henry Dunant Institute*. Vienna: Paul Haunt Publisher. Berne Stuttgart, hal. 25.

<sup>62</sup> Ketentuan mengenai siapa saja yang dapat diperlakukan sebagai tawanan perang ini dilengkapi kembali dalam protokol I, khususnya Pasal 43 (tentang Angkatan Bersenjata) dan ketentuannya lainnya mengenai tentara bayaran dan mata-mata. Ketentuan baru dalam protokol juga menyatakan bahwa apabila seorang yang ditangkap diragukan statusnya ditentukan oleh pengadilan yang berkompeten (Pasal 45 Protokol I).

Selama konflik berlangsung terlihat beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh militer Rusia. Kondisi tersebut dapat dikategorikan kedalam jenis prinsip hukum humaniter diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip kebutuhan militer (*military necessity*), yang mana tertuang juga dalam Pasal 57 Protokol Tambahan I Konvensi Jenewa bahwa objek yang diserang dalam sebuah konflik bersenjata merupakan objek militer dan kombatan. Konflik yang memakan banyak korban sipil dan target serangan terhadap objek sipil termasuk infrastruktur dan objek vital lainnya harus dihindari.<sup>63</sup> Namun, faktanya pihak Rusia turut menyerang objek sipil termasuk sekolah, rumah sakit, rumah warga, jaringan internet dan listrik serta lainnya. Kondisi-kondisi tersebut yang terjadi di Ukraina mengancam kelangsungan hidup penduduk sipil disana khususnya anak-anak dan korban yang terluka akibat serangan.
2. Prinsip kemanusiaan (*humanity*), beberapa kejadian yang melanggar prinsip ini yang telah dilakukan oleh militer Rusia salah satunya yaitu penghadangan bantuan-bantuan kemanusiaan yang dikirimkan oleh berbagai organisasi internasional termasuk ICRC. Beberapa lokasi penghadangan terjadi di wilayah Mariupol, dimana terjadi pengepungan yang intensif oleh pasukan Rusia yang mengakibatkan kesulitan bagi ICRC untuk mengakses dan menyalurkan bantuan. Selain itu, di wilayah Kharkiv dan Luhansk juga mengalami serangan, dimana terjadi penundaan dan

---

<sup>63</sup> Protokol Tambahan I 1977 “Perlindungan Korban Konflik Bersenjata Internasional”, Negara Libya dan Ghina Meratifikasi, Hingga awal 2007 Sudah 167 Negara Meratifikasi. Pasal 57 “Tindakan Pencegahan Dalam Serangan”

pembatasan akses bagi pekerja kemanusiaan sehingga sulit untuk mendistribusikan bantuan kemanusiaan. Donetsk menjadi wilayah yang seringkali mengalami penghadangan bantuan karena pertempuran terus-menerus dan kontrol yang ketat oleh pihak-pihak yang berkonflik.<sup>64</sup>

3. Prinsip proporsionalitas (*proportionality*), prinsip yang dimaksud ini adalah keseimbangan antara yang diterima dan diberikan dalam konflik bersenjata. Konflik yang terjadi antara Rusia dan Ukraina terlihat adanya kesenjangan atau ketidakseimbangan serangan pembalasan, dimana upaya paksa yang dilakukan oleh militer Rusia terhadap Ukraina. Oleh karena kondisi itulah dampak dan korban jiwa yang ditimbulkan berbeda dengan apa yang ditimbulkan dari serangan udara oleh Ukraina di wilayah Rusia. Dimana tidak sedikit serangan rudal dan roket yang dilakukan Rusia ke wilayah Ukraina, seperti yang terjadi di Kyiv yang mengalami serangan rudal dengan menargetkan infrastruktur seperti sekolah dan area pemukiman yang menyebabkan kerusakan dan korban jiwa.<sup>65</sup> Pasukan Rusia menyerang wilayah-wilayah sipil yang dijadikan tempat persembunyian oleh Ukraina dengan menjatuhkan bom melalui udara selama sehari-hari.

---

<sup>64</sup> International Committee of the Red Cross, *Russia – Ukraine international armed conflict: ICRC continues to help people in need*, diakses dalam <https://www.icrc.org/en/document/russia-ukraine-international-armed-conflict-icrc-continues-to-help-people-in-need> (25/07/2024, 09:07 WIB).

<sup>65</sup> International Committee of the Red Cross, *Russia – Ukraine international armed conflict: ICRC continues to help people in need*, diakses dalam <https://www.icrc.org/en/document/russia-ukraine-international-armed-conflict-icrc-continues-to-help-people-in-need> (25/07/2024, 09:10 WIB).